
The Relevance of Social Character Education Material in a Testament Zul Ishba 'with Islamic Values

Damhuri
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Abstract

This article aims to depict the material of social character education in the will, Zul Ishba 'al-Adwani and explain its relevance to Islamic values. The research results show that the interpretation of jahiliyah terminology, which is identical with moral decline, is not all true. Each community has a value that is a reference in social interaction. This is reflected in the will of Zul Ishba 'al-Adwani, a figure of the jahiliyah era, who is loaded with moral values in the context of social interaction. 'Al-Adwani considers that to acquire appreciation in society, one does not have to act arrogantly, but is obtained by first anesthetizing their hearts with commendable qualities, such as tenderness, humble, generous, and always responding to their interests. Although Zul Ishba' lived during the pre-Islamic era, the material in his determination has relevance to the character values in Islam. The character shows that there is a universal value recognized by all societies without being limited by ideological differences.

Relevansi Materi Pendidikan Karakter Sosial dalam Wasiat Zul Ishba' dengan Nilai-Nilai Islam

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan materi pendidikan karakter sosial dalam wasiat yaitu Zul Ishba'al-Adwani dan menjelaskan relevansinya dengan nilai-nilai Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penafsiran terminologi jahiliyah yang identik dekadensi moral, tidak semuanya benar. Setiap masyarakat memiliki nilai yang menjadi rujukan dalam interaksi sosial. Hal ini tercermin dalam wasiat Zul Ishba' al-Adwani, seorang tokoh zaman jahiliyah, yang sarat dengan nilai-nilai moral dalam konteks interaksi sosial. Zul Ishba' memandang bahwa untuk mendapat penghargaan di tengah masyarakat, tidak harus bertindak arogan, tetapi diperoleh dengan terlebih dahulu membius hati mereka dengan sifat-sifat terpuji, seperti lemah lembut, tawadhu', dermawan, dan senantiasa respon terhadap kepentingan mereka. Meskipun Zul Ishba' hidup pada zaman Jahiliyah, namun materi dalam wasiatnya memiliki relevansi dengan nilai-nilai karakter dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai universal yang diakui oleh semua masyarakat tanpa dibatasi oleh perbedaan ideologi.

Kata Kunci:

Educational Materials, Social Character, Zul Ishba 'al-Adwani

Author correspondence

Email: damhuridjnoor@gmail.com

Available online at <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/index>

A. Pendahuluan

Karya para sastrawan terdahulu merupakan salah satu media yang merekam sejumlah misteri masa lalu, dan menjadi penyambung informasi bagi generasi-generasi selanjutnya. Sebuah karya sastra merupakan pantulan dari kondisi sosial masyarakat yang hidup pada zamannya. Menurut Abbas Amir, karya sastra merupakan media untuk membaca kehidupan dan alam nyata, serta simbol linguistik bagi sebuah pemikiran penciptanya.¹ Hal yang sama, Pierre menggambarkan bahwa mata rantai antara sastra dan masyarakat terjalin melalui aktifitas kebahasaan. Sastra memiliki fungsi komunikatif yang mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat.² Senada dengan itu, Tzvetan Todorov mendeskripsikan bahwa karya-karya sastra dapat mendeskripsikan kepada masa yang sebelumnya bersifat khayalan.³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra sebuah bangsa merupakan cerminan nurani, nilai-nilai pemikiran sebuah bangsa, dan refleksi spiritual yang mereka anut, serta merupakan intisari bahasa.⁴

Sastra Arab telah eksis beberapa abad sebelum datangnya Islam. Sejarah tidak merekam keadaan bangsa Arab sebelum Islam, kecuali hanya sedikit. Keadaan-keadaan masa lampau, sebagian hanya diketahui melalui pemberitaan Alquran. Bangsa Arab pada awalnya, terpola dengan dakwah monoteisme nabi Ibrahim. Seiring dengan perjalanan waktu, mayoritas masyarakat Arab terjerumus ke dalam paham paganisme. Meskipun demikian, semangat monoteisme nabi Ibrahim tetap lestari dalam dada sebagian masyarakat, sampai datangnya agama Islam. Pada hakikatnya, nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kedermawanan, yang tetap terpelihara dalam jiwa sebagian orang pada masa jahiliyah, bersumber dari semangat monoteisme Ibrahim. Setelah Islam datang, karakter tersebut

¹Abbas Amir, *al-'Amal al-Adabi Min al-Ma'na ila al-Syaki; Madkhal Ma'rifi Islami*, (Cet. I; Dimasyq: Dar al-Fikr, 2005), h 18.

²Pierre V. Zima, *Texte et Societe: Perspectives Sociocritiques*, diterjemahkan oleh Anton Abu Zaid dengan judul *al-Nash wa al-Mujtama': Afaq Ilm Ijtima' al-Nqd*, (Cet. I; Beirut: al-Muanzzamat al-'Arabiyah li al-Tarjamah, 2013), h. 22.

³Tzvetan Todorov, *Maqhum al-Adab*, diterjemahkan oleh Munzir 'Iyasyi, (Jeddah: an-Nadi al-Adabi al-Tsaqafi, 1990), h. 12.

⁴Anwar al-Jundi, *Khashaish al-Adab al-'Arabi fi Muwajahati Nazariyat al-Naqd al-Adabi al-Hadits*, (Cet. 2; Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1985), h. 16.

diperbaharui dan diberi karakter *rabbani* dan dibalut dengan semangat kemanusiaan yang tinggi.⁵

Pernyataan di atas, menolak pandangan umum yang menggambarkan zaman sebelum Islam sebagai zaman yang sepenuhnya didominasi oleh kebiadaban moral. Meskipun fenomena tersebut dominan, namun sejumlah masyarakat masih berpegang teguh terhadap nilai-nilai dakwah nabi Ibrahim, termasuk di antaranya adalah sastrawan. Oleh sebab itu, tidaklah diherankan jika berbagai karya sastra zaman pra-Islam (baca: jahiliyah) sarat dengan nilai-nilai keimanan, akhlak, kemanusiaan, tauhid, keadilan dan kedermawanan, yang sejalan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh agama Islam.

Menurut Cahya Buana, bangsa Arab pada zaman Jahiliyah tidaklah sepenuhnya tidak bermoral, sebagaimana digambarkan oleh beberapa kaum orientalis. Bangsa Arab zaman jahiliyah pada prinsipnya akrab dengan nilai-nilai moral yang bersifat universal baik. Secara umum, nilai-nilai moral yang akrab di kalangan mereka digali dari pengalaman hidup dan nilai-nilai keimanan mereka.⁶

Zul Ishba' al-'Adwani adalah salah seorang sastrawan yang lahir di dunia Arab dan hidup di penghujung zaman pra-Islam. Ia adalah tokoh yang menjadi panutan masyarakatnya pada saat itu, dan menjadi rujukan dalam nilai-nilai moral pada zamannya. Berbagai rekaman karya sastra yang diatributkan kepadanya telah dirangkum oleh ulama. Studi terhadap karya tersebut, menyuguhkan kepada kita gambaran kepribadiannya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, khususnya yang terkait dengan pendidikan interaksional. Nilai-nilai yang disuguhkan merupakan nilai universal yang memiliki relevansi dengan muatan-muatan pendidikan Islam.

Atas dasar tersebut di atas, penulis akan membedah karya sastra dari Zul Ishba' al-'Adwani yang terangkum dalam wasiatnya, untuk menyuguhkan wawasan pendidikan sosial yang termuat di dalamnya. Pemilihan karya sastra sebagai sumber dalam menggali nilai-nilai kehidupan, karena karya sastra

⁵Anwar al-Jundi, *Khashaish al-Adab al-'Arabi fi Muwajahati Nazariyat al-Naqd al-Adabi al-Hadits*, h. 23.

⁶Cahya Buana, Nilai-nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma, dalam *Buletin al-Turas*, Volume XXIII, No. 1 Tahun 2017, h. 87.

merupakan ekspresi jiwa penulisnya yang dapat dijadikan sebagai sumber hikmah yang lahir dari pengalaman hidup sastrawan.⁷ Kajian ini difokuskan pada bagian wasiat Zul Ishba' al-Adwani menjelang kematiannya kepada putranya Usaid.

B. Biografi Singkat Zul Ishba' al-'Adwani

Zul Ishba' al-Adwani adalah seorang sastrawan zaman Jahiliyah yang cukup populer dengan pertuah-petuahnya tentang kehidupan. Nama lengkapnya adalah Hurtsan bin al-Harits bin Muharrits bin Tsa'labah bin Zarb bin Amru bin Ubbad bin Yasykur bin 'Adwan bin Umar bin Sa'd bin Qais bin 'Ailan bin Madhr bin Nizar.⁸ Menurut sebuah riwayat, ia digelar dengan Zul Ishba' karena saudaranya menjepit jempol kakinya sehingga terputus.⁹ Adapula pendapat yang mengatakan bahwa gelar tersebut melekat pada dirinya karena ia memiliki jari kaki lebih dari yang normal. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa jempol kakinya digigit ular sehingga terputus.¹⁰

Zul Ishba adalah salah seorang tokoh masyarakat Arab zaman Jahiliyah. Dia adalah salah seorang tokoh pemimpin bangsa Arab pada zaman Jahiliyah yang memiliki jiwa pemberani. Syair-syair dan petuah-petuahnya menjadi referensi masyarakat Arab pada zamannya.¹¹ Syair-syairnya sarat dengan kata-kata hikmah, nasihat, dan kebanggaan, dan sangat jarang melantunkan syair cinta dan pujian.¹² Di antara kata hikmah yang populer di atributkan kepadanya adalah wasiatnya kepada anaknya Usaid yang berisi tentang pengajaran tentang rahasia kepemimpinan, dan beberapa sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Ia memiliki kepribadian yang kuat sebagaimana layaknya karakter masyarakat

⁷Kasim Yahiji dan Damhuri, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Zuhdiyat Karya Abu al-Atahiyah, *Jurnal al-Ulum*, Volume 14 Nomor 1 Tahun 2014, h. 87.

⁸Ahmad Muhammad Syakir dan Abd al-Salam Muhammad Harun (ed.), *al-Mufadhdhaliyat* (Cet. 6; al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 153.

⁹Ibnu Qutaibah, *al-Syi'r wa al-Syu'ara*, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir, Juz 2 (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 708.

¹⁰Abd al-Qadir bin Umar al-Bagdadi, *Khizanat al-Adab wa Lubb Lubab Lisan al-Arab*, juz 5 (Cet. 2; al-Qahirah: Mathba'ah al-Maidani, 1984), h. 284.

¹¹Muhammad Suhail Thaqusy, *Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam*, (Cet. 1; Beirut: Dar an-Nafae, 2009), h. 100.

¹²Khairuddin al-Zirikliy, *al-A'lam; Qamus Tarajim li Asyhur al-Rijal wa an-Nisa min al-Arab wa al-Musta'rabin wa al-Mustasyriqin*, (Cet. 7; Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1987), h.173.

The Relevance of Social Character Education Material in a Testament Zul Ishba 'with Islamic Values

zaman jahiliyah. Kepribadiannya mencerminkan ciri khas bangsa Arab. Ia memiliki sifat lapang dada, kesatria, pengasih, pemberani, terpuja di kalangan kaumnya.¹³ Ketokohnya menjadikannya rujukan masyarakatnya dalam masalah moral.

Tidak banyak informasi tentang sejarah hidup Zul Ishba'. Beberapa informasi dijumpai terekam dalam kitab yang terpisah-pisah. Al-Ashfahani dalam kitab al-Agani menyebutkan bagian dari riwayat hidup Zul Ishba'. Al-Ashfahani menyebutkan riwayat perpecahan di kalangan keluarga Adwan dan pertikaian satu sama lain, serta pertumpahan darah di kalangan mereka. Menurut al-Ashfahani, Bani Naj bin Yaskur bin Adwan menyerang Bani Auf bin Sa'd bin Zharb, yang juga dari keluarga Adwan. Lalu Bani Naj membunuh delapan orang dari kalangan Bani Auf, sementara Bani Auf membunuh satu orang dari kalangan Bani Naj yang bernama Sinan bin Jabir. Persitiwa tersebut memicu lahirnya peperangan. Selanjutnya, masyarakat menawarkan pembayaran *diyat* (tebusan) agar kedua kubu berdamai. Namun, Marir bin Jabir enggan untuk menerima diyat sebagai tebusan terhadap kematian saudaranya, dan keputusan tersebut diikuti oleh kaumnya. Melihat hal itu, Zul Ishba menemui dan membujuk mereka untuk menerima tebusan tersebut. Namun, tawaran Zul Ishba' tersebut tidak diterima, bahkan mereka menyatakan perang. Kasus tersebut merupakan awal peperangan di antara mereka yang berkepanjangan.¹⁴

Menurut riwayat Ahmad bin Abd al-Aziz al-Jauhari, sebagaimana dinukilkan oleh al-Ashfahani bahwa Zul Ishba memiliki empat putri. Beberapa orang telah melamar putrinya, namun ia menolak untuk menikahnya. Istrinya sudah membujuk Zul Ishba agar menikahkan anaknya, namun ia tetap pada pendiriannya. Tampaknya, Zul Ishba sangat selektif dalam menjodohkan putri-putrinya. Namun, suatu saat, ia mendengarkan putri bungsunya berkata: suami

¹³Abd al-Wahhab Muhammad Ali al-Adwani dan Muhammad Naif ad-Dilaimi (ed), *Diwan Zi al-Ishba' al-Adwani*, (Maushil: Mathba'at al-Jumhur, 1873), h, 17.

¹⁴Abu al-Faraj Ali bin Husain al-Ashfahani, *Kitab al-Agani*, Juz 3 (Cet. 3; Beirut: Dar Shadir, 2008), h. 62.

dari sebatang kayu lebih baik dari pada membujang. Mendengar pernyataan itu, Zul Ishba' menikahkan keempat putrinya.¹⁵

Abu al-Ishba' dianugerahi umur panjang, sehingga ada yang mengatakan bahwa ia hidup setara dengan dua generasi. Sebagian berpendapat bahwa ia hidup selama 170 tahun. Sementara itu, Abu Hatim al-Sijistani mengemukakan pendapat yang berbeda dengan pandangan mayoritas, yaitu berumur 300 tahun. Terlepas kepastian jumlah umurnya, namun syair-syairnya menggambarkan bahwa ia hidup sampai tua renta. Hal ini dipahami dari untaian-untaian syairnya yang menggambarkan masa tuanya, yang tidak mampu lagi melihat dengan baik dan tidak lagi mendengar dengan jelas, serta tidak mampu berjalan kecuali dengan alat bantu.¹⁶

Tidak ditemukan informasi pasti tentang tahun wafatnya. Berdasarkan informasi dari muhaqqiq diwannya, ia meninggal sekitar tahun 22 atau 25 sebelum hijrah. Jika informasi ini benar, maka diperkirakan meninggal sekitar tahun ke-9 atau ke-12 sebelum datangnya Islam.

C. Karya Sastra Jahiliyah dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berbagai statemen keliru mendeskripsikan zaman pra-Islam (baca: Jahiliyah) sebagai zaman kebodohan, keterbelakangan dalam aspek intelektual, budaya, dan akhlak. Pada hakikatnya istilah jahiliyah adalah terminologi agama yang menunjukan kepada pengertian kebodohan dalam hal agama, dan bukan dimaksudkan untuk menggambarkan keterbelakangan dalam aspek ilmu pengetahuan. Terminologi "Jahiliyah" adalah istilah yang disematkan oleh Islam kepada masyarakat yang hidup sebelum datangnya Islam. Menurut Jurjis Sal dan Hasyim al-Arabi, bangsa Arab pada zaman jahiliyah memiliki kepedulian terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu yang paling populer mendapatkan perhatian masyarakat Arab Jahiliyah adalah sejarah silsilah dan kabilah-kabilah, ilmu falak (sesuai kebutuhan zamannya), dan ilmu tentang tafsir mimpi.¹⁷

¹⁵Abu al-Faraj Ali bin Husain al-Ashfahani, *Kitab al-Agani*, Juz 3, h. 65-66.

¹⁶Abd al-Wahhab Muhammad Ali al-Adwani dan Muhammad Naif ad-Dilaimi (ed), *Diwan Zi al-Ishba' al-Adwani*, h. 13.

¹⁷Jurjis Sal dan Hasyim al-Arabi, *Haqiq 'An al-Arab fi al-Jahiliyah*, (td.), h. 43.

Sejarah tentang zaman jahiliyah tidak banyak diketahui, kecuali yang digambarkan oleh kitab suci Alquran dan dideskripsikan melalui karya-karya sastra masyarakat pada zaman tersebut. Informasi tentang zaman jahiliyah yang ditorehkan dalam buku-buku sejarah, sebagian merupakan rekonstruksi terhadap informasi-informasi yang terpisah-pisah dalam karya-karya sastra yang merupakan refleksi segala aktivitas kehidupan mereka.

Dalam penelaahan terhadap karya-karya sastra jahiliyah, ditemukan bahwa karya-karya tersebut banyak menggambarkan nilai-nilai akhlak yang menjadi karakter masyarakatnya. Terlepas dari berbagai karakter buruk masyarakat jahiliyah, mereka juga memiliki nilai-nilai yang bersifat universal yang dipegang secara kokoh secara turun temurun. Bentuk-bentuk karakter yang tercermin dalam karya-karya sastra jahiliyah, antara lain: kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain, membenci kebohongan, keberanian mempertahankan harkat dan martabat keluarga, kepedulian terhadap sesama dan kecenderungan untuk menolong orang yang berada dalam kesulitan, dan berbagai nilai pendidikan dan akhlak.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat zaman jahiliyah tidak hampa dari nilai yang mulia yang disepakati bersama di kalangan mereka. Instishar Mahdi dalam penelitiannya terhadap karya sastra jahiliyah, merangkum berbagai nilai pendidikan, antara lain: nilai kemuliaan, keberanian, kewibawaan, kepedulian terhadap tetangga, shilaturrahim, keteguhan terhadap janji, kelembutan, keadilan, dan lain-lain.¹⁹

Sastrawan jahiliyah memahami dengan baik bahwa sastra memiliki misi yang mulia. Oleh sebab itu, mereka menggunakan sastra sebagai media dalam mempublikasikan nilai-nilai yang dipandang mulia oleh masyarakat zamannya. Selain itu, sastrawan jahiliyah adalah tokoh pendidik terhadap anggota sukunya.²⁰ Oleh sebab itu, terlepas dari berbagai fenomena moralitas yang menyimpang, terdapat nilai-nilai yang bersifat universal yang berlaku di tengah masyarakat.

¹⁸Jabir Qamihah, *al-Madkhal Ila al-Qiyam al-Islamiyah*, (Cet. 1; Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1984), h. 24-26.

¹⁹Al-Qiyam al-Akhlaqiyah fi al-Syi'r al-Arabi al-Jahili, *Disertasi*, Universitas Khoutrum, 2008, h. 90-227 dalam <http://kheartoumspace.uofk.edu/handle/123456789/12026>.

²⁰Fathi Khadr, Washaya al-Aba' fi al-Syi'r al-Jahili, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Universitas an-Najah*, Volume 19 Nomor 4 tahun 2005, h.1170.

Penelaahan secara seksama terhadap sastra jahiliyah memberikan gambaran tentang besarnya perhatian para sastrawan jahiliyah terhadap pendidikan, penyucian jiwa, dan penanaman nilai-nilai akhlak kepada putra-putri mereka. Salah satu bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan dan akhlak yang dilakukan sastrawan jahiliyah adalah melalui wasiat seorang bapak kepada anaknya. Pengalaman-pengalaman hidup yang mereka alami dan nilai-nilai kemanusiaan mereka transfer kepada putra-putri mereka. Pada umumnya, wasiat-wasiat seperti ini mereka sampaikan pada saat menjelang kematiannya, sebagaimana dilakukan oleh Zul Ishba' al-Adwani, Abdu Qais bin Khufaf al-Burjumi, Amru bin al-Ahtam, Qais bin Ashim al-Minqari, Abadah bin ath-Thayyib, dan lain-lain. Para sastrawan tersebut berusaha menggambarkan kepada putra-putrinya tentang pahlawan sejati dan manusia ideal.²¹ Hal ini menggambarkan perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka dan kepedulian terhadap kemuliaan mereka.

Kehidupan zaman Jahiliyah sebagaimana digambarkan buku-buku sejarah adalah zaman yang cukup kompleks dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, di samping aspek-aspek negatif dalam kehidupan Jahiliyah, tidaklah berarti bahwa milieu padang pasir ketika itu tidak dapat diklaim sebagai keburukan seluruhnya, sebagaimana tidak dapat dipandang sebagai kebaikan seluruhnya. Hal ini adalah tabiat hampir pada semua masyarakat. Terlepas dari fenomena kekacauan sosial, dijumpai berbagai informasi yang menggambarkan tradisi kehidupan sederhana dan alamiah, polos, dan lemah lembut. Kehidupan yang keras mengantar masyarakat jahiliyah memiliki sifat sabar dan menjunjung tinggi sifat kemanusiaan.²²

Berdasarkan gambaran di atas, dapat dipastikan bahwa masyarakat Arab pra Islam, tidaklah steril dari nilai-nilai agama, tidak hampa dari adat istiadat dan akhlak, serta tidak kosong dari tata aturan yang mengarah kepada keharmonisan.

²¹Fathi Khadr, *Washaya al-Aba' fi al-Syi'r al-Jahili*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Universitas an-Najah*, h.1170.

²²Shaleh Mafqudah, *al-Qiyam al-Akhlaqiyah li al-'Arabi min Khilali al-Syi'r al-Jahili*, dalam *Majallah al-Ulum al-Insaniyah*, edisi I, Nopember 2011, h. 185.

Setelah Islam datang, terjadilah “dialog” antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai yang hidup dan mengkristal di tengah-tengah mereka.²³

Menurut Samya Farahat sebagaimana dikutip dari Jabir Qamihah, manusia bisa saja berbeda dari segi kebangsaan, bahasa, kebudayaan, agama, dan warna kulit, tetapi mereka sepakat dengan nilai-nilai pendidikan tertentu. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan semacamnya, tidak hanya dianjurkan oleh Islam, tetapi juga oleh semua agama samawi. Nilai-nilai pendidikan merupakan unsur penting dalam pembentukan kepribadian yang memungkinkan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara positif,²⁴ sebab manusia dalam sebuah komunitas pada prinsipnya memiliki nilai-nilai kebaikan yang disepakati secara konvensional dan turun temurun.

D. Relevansi Materi Pendidikan Karakter Sosial dan dalam Wasiat Zul Isba' dengan Nilai-nilai Islam

Zul Isba' al-Adwani adalah salah seorang tokoh dan pemimpin pada zaman jahiliyah. Petuah-petuahnya menjadi rujukan moral masyarakat pada zamannya. Salah satu pertuahnya yang sangat monumental adalah wasiatnya kepada anaknya yang berisi pengajaran tentang seluk beluk kehidupan dan berbagai hal yang menjadi keharusan untuk menjalin relasi yang harmonis dengan masyarakat. Zul Isba' mengemukakan berbagai teori hubungan masyarakat yang diramu dari pengalaman hidupnya.

Zul Isba' al-Adwani hidup pada zaman terjadinya perpecahan di kalangan kabilah Adwan. Ia adalah tokoh yang terhormat dalam kabilahnya dan senantiasa bekerja untuk menciptakan kerukunan di kalangan mereka. Pada saat menjelang ajalnya, Zul Isba' memberikan wasiat kepada Usaid, putranya. Dalam usianya yang sudah renta, Zul Isba' menyadari bahwa kehidupan yang diarunginya sarat dengan suka duka. Oleh sebab itu, ia berusaha merangkum pengalaman-

²³Abdul Sattar, Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyah, dalam *Jurnal Theologia*, Volume 28 Nomor 1 Tahun 2017, h. 191.

²⁴Samya Farahat, al-Qiyam al-Tarbawiyah fi al-Syi'r al-'Ibri al-Andalusi, dalam https://www.researchgate.net/publication/303736073_alqym_altrbwyt_alajtmayt_fy_alshr_albry_alandlsy_smyyyl_hnajyd_anmwdhjaa, diakses tanggal 30 Agustus 2019.

pengalaman tersebut dalam bentuk pesan-pesan yang sangat relevan diterapkan dalam interaksi sosial. Wasiat tersebut diramu dengan kalimat-kalimat yang ringkas, namun padat dengan makna yang bermanfaat. Wasiat tersebut mencerminkan pribadi Zul Ishba' yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan perdamaian, yang dapat dinilai mewakili pola berpikir sebagian tokoh masyarakat Arab pada zaman Jahiliyah.²⁵

Adapun konsep-konsep interaksi sosial yang tertuang dalam wasiat Zul Ishba' tersebut sebagai berikut:

1. Sikap Lemah Lembut Kunci untuk Meraih Kecintaan Sesama Manusia

Lemah lembut dalam berinteraksi dengan sesama manusia merupakan salah satu kunci untuk meraih simpati orang lain. Kecintaan seseorang adalah hal yang tidak dapat dibayar dengan apapun. Ia hanya dapat diperoleh dengan terlebih dahulu menarik simpati mereka. Salah satu strategi untuk mendapatkan hal tersebut adalah dengan bersikap lemah lembut kepada mereka. Hal ini disadari dengan baik oleh Zul Ishba', sehingga materi wasiat pertama yang disampaikan kepada anaknya adalah sikap lemah lembut dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam hal ini ia berkata:

أَلِنْ جَانِبَكَ لِقَوْمِكَ يُحِبُّوكَ²⁶

Berlemah lembutlah kepada sesama manusia, maka mereka akan mencintaimu

Wasiat di atas merupakan refleksi dari keadaan kabilah Adwan yang berselisih dan terkotak-kotak. Zul Ishba' menyadari berdasarkan pengalaman hidupnya bahwa kedamaian hanya dapat diciptakan dengan sikap lemah lembut satu sama lain. Redaksi kalimat dari wasiat Abu al-Ishba' di atas menggambarkan bahwa sikap lemah lembut dan kecintaan merupakan aspek yang hadir sebagai

²⁵Musthafa Mubarak, *Zul Ishba' al-Adwani al-Syair Indama Yanthiqu bil Hikmah*, dalam Majalah Ar-Rayan.htm, diakses tanggal 26 September 2019.

²⁶Abd al-Wahhab Muhammad Ali al-Adwani dan Muhammad Naif ad-Dilaimi (ed), *Diwan Zi al-Ishba' al-Adwani*, h, 72.

The Relevance of Social Character Education Material in a Testament Zul Ishba
'with Islamic Values

dua hal hal yang satu sama lain merupakan sebab akibat. Hubungan tersebut disinyalir dalam QS Ali Imran/3: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ... ﴿١٥٩﴾

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu....

Dalam menafsirkan ayat tersebut, al-Sa'di mengatakan bahwa sikap lemah lembut adalah salah satu akhlak terpuji. Akhlak terpuji salah satu inti sari ajaran Islam yang menarik simpati manusia. Sebaliknya, sikap keras adalah sifat tercela yang menjauhkan manusia dari Islam dan menyebabkan kebencian terhadap pelakunya.²⁷

Perwujudan dari sikap lemah lembut tersebut digambarkan dalam Alquran, yaitu: senantiasa memiliki sifat pemaaf terhadap sesama manusia, senantiasa memohonkan ampunan kepada Allah, dan bermusyarah untuk menghargai pendapat mereka. Dengan mempraktikkan petunjuk tersebut di atas, Alquran memberikan jaminan bahwa manusia lain sangat mudah dipengaruhi. Hal ini merupakan hukum yang bersifat universal tanpa dibatasi oleh suku, bangsa, dan ideologi tertentu, sebab semua manusia memandang sikap lemah lembut sebagai sikap yang terpuji.

²⁷Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Cet. II; al-Mamlakah al-Arabiyah al-Saudiyah: Dar al-Salam, 2002), h. 164.

2. Sikap Tawadhu Kunci Meraih Kemuliaan di Kalangan Masyarakat

Istilah tawadhu secara sederhana diterjemahkan dengan merendah diri. Istilah tawadhu mengandung pengertian meninggalkan sifat arogan, menunjukkan sikap merendah, menjauhi kecenderungan untuk dihargai, menghargai orang lain, menghindari sifat pamer kebaikan, kedudukan, dan harta, serta menghindari sifat ujub.

Menurut Zul Ishba', tawadhu merupakan kunci untuk dimuliakan di tengah masyarakat.

وَتَوَاضَعْ لَهُمْ يَرْفَعُوكَ²⁸

Bersikap rendah hatilah niscaya mereka akan mengangkat kedudukanmu

Wasiat ini merefleksikan fenomena internal kabilahnya yang terkotak-kotak karena kepentingan prestise. Menurut Zul Ishba', kemuliaan di tengah masyarakat akan lahir dengan sendirinya melalui sikap tawadhu dan menghindari sifat arogan terhadap sesama manusia, khususnya dalam komunitas sosial.

Wasiat tersebut di atas memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan karakter dalam Islam. Materi pendidikan dalam wasiat tersebut sejalan dengan yang disinyalir oleh Rasulullah saw. Sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَلَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عِزًّا وَجَلًّا

وَلَا زَادَ اللَّهُ أَحَدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا.²⁹

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. Bersabda: tidaklah berkurang harta karena sedekah, dan tidaklah seseorang tawadhu kecuali Allah mengangkat derajatnya, dan Allah tidak menambahkan kepada seseorang dengan sifat pemaafnya kecuali kemuliaan.

Tawadhu, selain sebagai salah satu akhlak terpuji, juga berfungsi sebagai pengendali dari berbagai bentuk kezaliman, kesombongan, dan arogansi. Dalam

²⁸Abd al-Wahhab Muhammad Ali al-Adwani dan Muhammad Naif ad-Dilaimi (ed), *Diwan Zi al-Ishba' al-Adwani*, h, 72.

²⁹Hasan bin Muhammad bin Ali al-Baluth (ed.), *Kitab Hadits Abi al-Fadhl al-Zuhari*, Juz 2 (Makkah al-Mukarramah: Kulliyat al-Da'wah wa Ushul al-Din, 1414 H.), h. 646.

menginterpretasikan hadis ini, al-Muhaishabi berkata bahwa Allah memberikan ganjaran bagi orang yang bermuka manis di depan sesamanya. Ganjaran tersebut berupa kecintaan dan kemuliaan di hati manusia.³⁰

3. Bermuka manis Kunci meraih ketaatan sesama manusia

Abu al-Ishba' berdasarkan pengalamannya memandang bahwa simpati dan ketaatan orang lain, tidak bisa diraih melalui kekerasan dan keangkuhan. Menyambut mereka dengan senyum dan muka manis dapat menjadi penyebab lahirnya ketaatan sesama manusia. Kesadaran tersebut diungkapkan dalam wasiatnya sebagai berikut:

وَابْسُطْ لَهُمْ وَجْهَكَ يُطِيعُوكَ³¹

Sambut mereka dengan wajah yang selalu berseri maka mereka akan mentaatimu

Bermuka manis di hadapan sesama manusia merupakan salah satu akhlak terpuji. Dalam berbagai hadis dijumpai anjuran Nabi saw. untuk senantiasa bermuka manis di depan orang lain, karena sikap tersebut akan menyebabkan terjadinya kedamaian dan simpati orang lain. Bahkan dalam sebuah hadis disinyalir bahwa sifat bermuka manis termasuk salah satu bentuk sedekah terhadap sesama manusia. Dalam hal ini, Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ ... (رواه الترميذي)³²

Dari Abu Zar, Rasulullah saw. bersabda: bermuka manis di depan saudaramu adalah sedekah (H.R. Turmudzi)

Dalam menafsirkan hadis ini, al-Kumait berkata bahwa bermuka manis atau tersenyum di hadapan sesama manusia termasuk kategori sedekah, sebab dengan

³⁰ Ayadh bin Musa bin 'Ayadh al-Muhaishabi, *Syarh Shahih Muslim li al-Qadhi 'Ayadh al-Musamma Ikmal al-Mu'lim bi Fawaid Muslim*, Juz 8 (Cet. I; al-Manshurah: Dar al-Wafa, 1998), h. 59.

³¹ Abd al-Wahhab Muhammad Ali al-Adwani dan Muhammad Naif ad-Dilaimi (ed), *Diwan Zi al-Ishba' al-Adwani*, h. 72.

³² At-Turmudzi, *Jami' at-Turmudzi*, (Oman: Bait al-Afkar ad-Dawliyah, t.th.), h. 328.

cara seperti itu, kita memasukkan rasa senang ke dalam hati mereka. Senyum termasuk cahaya yang lahir dalam hati.³³

4. Dermawan kunci untuk memperoleh pengakuan sebagai pemimpin

Menurut Kartono sebagaimana dikutip oleh Arif Darmawan dkk., bahwa kepemimpinan merupakan sebuah aktivitas mempengaruhi pihak yang lain untuk bekerjasama. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan.³⁴

Menurut Zul Ishba' al-Adwani, salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seseorang untuk memperoleh komitmen masyarakat adalah sifat dermawan. Sehubungan dengan hal ini ia berkata:

وَلَا تَسْتَأْثِرْ عَلَيْهِمْ بِشَيْءٍ يُسَوِّدُوكَ³⁵

Janganlah engkau bersikap kikir maka mereka akan menokohkanmu.

Kedermawanan menjadikan seseorang disegani oleh orang lain. Nabi saw. Mensinyalir bahwa kedermawanan menjadi kunci kedekatan manusia dengan Allah dan kedekatan dengan sesama manusia, sebagaimana tertuang dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ، قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ، بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ
...³⁶ (أخرجه الترمذي)

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. Bersabda: orang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan surge, dekat dengan manusia, jauh dari neraka ... (HR. Turmudzi)

³³Al-Kumait bin Zaid al-Asadi, *Zad al-Muslim fi Ardh al-Syam*, (td.), h. 2.

³⁴Arif Darmawan dkk., Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Komitmen Organisasi Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variable Intervening, dalam *Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol. 10 Nomor 1 Tahun 2017, h. 3.

³⁵Abd al-Wahhab Muhammad Ali al-Adwani dan Muhammad Naif ad-Dilaimi (ed), *Diwan Zi al-Ishba' al-Adwani*, h, 72.

³⁶At-Turmudzi, *Jami' at-Turmudzi*, h. 329.

5. Menghargai orang lain kunci untuk dihargai oleh orang lain

وَأَكْرَمُ صِغَارِهِمْ كَمَا تُكْرِمُ كِبَارَهُمْ يُكْرِمَكَ كِبَارُهُمْ، وَيَكْبُرُ عَلَى مَوَدَّتِكَ صِغَارُهُمْ³⁷

Hargailah orang-orang kecil di antara mereka, maka kamu akan dihargai oleh orang-orang besar mereka, dan disayangi oleh orang-orang kecil di antara mereka.

Salah satu karakteristik para sahabat Nabi saw. adalah saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS al-Fath/48: 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ ﴿٢٩﴾

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih sayang di antara mereka...

Istilah kasih sayang berkonsekuensi terhadap memberikan manfaat dan kemaslahatan kepada manusia. Perwujudan kasih sayang adalah bahwa orang-orang yang lebih tua menyayangi yang muda, dan yang muda menghormati yang tua. Karakter mereka merupakan pantulan dari pribadi rasulullah saw. yang menyayangi yang kecil dan menghormati yang besar, baik dari kalangan muslim maupun non muslim.³⁸

Menurut Boorner dalam Elly M. Setiadi, sebagaimana dikutip oleh Mariyam Rindiyani dkk., perlakuan orang tertentu terhadap orang lain memiliki peran dalam mempengaruhi sikap, mengubah prilaku, atau memperbaiki kelakuan individu lain, sekaligus mampu menciptakan hubungan sosial yang dinamis.³⁹

³⁷ Abd al-Wahhab Muhammad Ali al-Adwani dan Muhammad Naif ad-Dilaimi (ed), *Diwan Zi al-Ishba' al-Adwani*, h, 72.

³⁸ Zakariya Husaini Muhammad, Tarahum al-Mu'minin wa Ta'athufihim, dalam *Majallah at-Tauhid*, nomor 462 Tahun ke-39, h. 14-15.

³⁹ Mariyam Rindiyani dkk., Interaksi Sosial dan Hubungannya dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs.N 03 Bogor, dalam *Jurnal Mitra Pendidikan*, Volume 3 Nomor 4 Tahun 2019, h. 583.

6. Membangun kharisma melalui kesadaran dan pelaksanaan tanggungjawab sosial

Abu al-Ishba' al-Adwani dalam nasihatnya kepada putranya memberikan strategi untuk meningkatkan kharisma. Kharisma adalah energi yang mampu menarik simpati dan keseganan orang lain. Dalam hal ini ia berkata:

وَاسْتَمِخْ بِمَالِكَ، وَاحْمِ حَرِيمَكَ، وَاعْزُزْ جَارَكَ، وَأَعِزْ مَنْ اسْتَعَانَ بِكَ، وَأَكْرِمِ ضَيْفَكَ، وَأَسْرِعِ النَّهْضَةَ فِي الصَّرِيحِ فَإِنَّ لَكَ أَجْلاً لَا يَعْدُوكَ، وَصُنْ وَجْهَكَ عَنْ مَسْأَلَةِ أَحَدٍ شَيْئاً، فَبَدَلِكَ يَيْمُ سُؤْدُوكَ⁴⁰

Mudahkanlah hartamu untuk kau berikan, lindungi keluargamu, hormatilah tetanggamu dan tolonglah orang yang meminta pertolongan, muliakanlah tamu dan selalulah berseri ketika menghadapi orang yang meminta-minta, maka dengan itu semua sempurnalah kharismamu.

Wasiat di atas memberikan sinyalemen bahwa kharisma seseorang dapat ditumbuhkan melalui praktek nyata dan kerja sosial dan interaksi yang sehat dengan masyarakat sekitar. Dalam interaksi sosial, diperlukan fungsi peran untuk dapat mengantisipasi perilaku orang lain. Peran mencerminkan posisi orang dalam hak, kewajiban, kekuasaan, dan tanggung jawab masing-masing posisi.⁴¹

Bentuk-bentuk peran sosial yang dapat menumbuhkan kharisma seseorang sebagaimana disinyalir Abu al-Ishba' dalam wasiatnya adalah: 1) ringan tangan dalam memberikan bantuan materil, 2) menjaga nama baik keluarga, 3) menghormati tetangga, 4) membantu orang yang meminta bantuan, 5) memuliakan tamu, 6) bersegera memberikan pertolongan bagi orang dalam bahaya, 7) dan menghindari meminta-minta kepada orang lain. Impelementasi peran-peran sosial sebagaimana disinyalir oleh Zul Ishba' di atas merupakan strategi untuk menghindari konflik, sekaligus menumbuhkan simpati masyarakat kepada orang bersangkutan.

⁴⁰Abd al-Wahhab Muhammad Ali al-Adwani dan Muhammad Naif ad-Dilaimi (ed), *Diwan Zi al-Ishba' al-Adwani*, h, 72-73.

⁴¹Muharto Toha dan Darmanto, Peran dan Prilaku, dalam *Modul* 1.42.

Menurut Marx, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Zuldin, konflik dan hilangnya simpati masyarakat terhadap pemimpin lahir akibat terjadinya ketimpangan ekonomi, kekuasaan, dan otoritas.⁴² Tidak terdistribusinya kekuasaan dan ekonomi, serta tidak adanya kepedulian terhadap kebutuhan sebuah komunitas, merupakan pintu utama terjadinya perpecahan, dan hilangnya simpati masyarakat kepada pemimpin.

Karakter-karakter sosial yang diisyaratkan Zul Ishba' mengandung nilai-nilai mulia yang universal dan diakui oleh semua masyarakat. Semua materi dalam wasiat tersebut termasuk akhlak mulia dan memiliki relevansi dengan nilai-nilai akhlakul karimah dalam Islam.

E. Kesimpulan

Karya sastra merupakan media yang mengabadikan misteri masa lampau. Karya sastra merupakan cermin kondisi sosial masyarakat pada zamannya. Bangsa Arab pada mulanya terpola monoteisme nabi Ibrahim, kemudian nilai-nilai tersebut tergerus oleh paham paganisme. Meskipun demikian, nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kedermawanan, yang tetap terpelihara dalam jiwa sebagian orang pada masa jahiliyah, bersumber dari semangat monoteisme Ibrahim. Setelah Islam datang, karakter tersebut diperbaharui dan diberi karakter *rabbani* dan dibalut dengan semangat kemanusiaan yang tinggi. Fakta historis ini menolak pandangan umum yang menggambarkan zaman jahiliyah sepenuhnya didominasi oleh kebiadaban moral. Terdapat sejumlah tokoh masyarakat masih berpegang teguh terhadap nilai-nilai dakwah nabi Ibrahim. Zul Isba' al-Adwani adalah salah seorang tokoh dan pemimpin pada zaman jahiliyah. Petuah-petuahnya menjadi rujukan moral masyarakat pada zamannya. Salah satu pertuahnya yang sangat monumental adalah wasiatnya kepada anaknya yang berisi pengajaran tentang seluk beluk kehidupan dan berbagai hal yang menjadi keharusan untuk menjalin relasi yang harmonis dengan masyarakat. Zul Ishba' mengemukakan berbagai teori

⁴²Muhammad Zuldin, Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer, dalam *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2019, h. 161.

hubungan masyarakat yang diramu dari pengalaman hidupnya. Materi wasiat Zul Ishba' al-Adawani memiliki relevansi dengan nilai-nilai moral dalam ajaran Islam. Sifat-sifat seperti: lemah lembut, tawadhu, dermawan, suka menolong, dan semacamnya adalah nilai-nilai mulia dalam ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai yang bersifat universal yang tidak dibatasi oleh suku, ras, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Adwani, Abd al-Wahhab Muhammad Ali dan Muhammad Naif ad-Dilaimi (ed), *Diwan Zi al-Ishba' al-Adwani*. Maushil: Mathba'at al-Jumhur, 1873.
- Amir, Abbas. *al-'Amal al-Adabi Min al-Ma'na ila al-Syakl; Madkhal Ma'rifi Islami*. Cet. I; Dimasyq: Dar al-Fikr, 2005.
- al-Arabi, Jurjis Sal dan Hasyim, *Haqaiq 'An al-Arab fi al-Jahiliyah*. td.
- al-Asadi, Al-Kumait bin Zaid. *Zad al-Muslim fi Ardh al-Syam*, td.
- al-Ashfahani, Abu al-Faraj Ali bin Husain. *Kitab al-Agani*, Juz 3. Cet. 3; Beirut: Dar Shadir, 2008.
- al-Bagdadi, Abd al-Qadir bin Umar. *Khizanat al-Adab wa Lubb Lubab Lisan al-Arab*, juz 5. Cet. 2; al-Qahirah: Mathba'ah al-Maidani, 1984 .
- al-Baluth, Hasan bin Muhammad bin Ali (ed.), *Kitab Hadits Abi al-Fadhl al-Zuhari*, Juz 2. Makkah al-Mukarramah: Kulliyat al-Da'wah wa Ushul al-Din, 1414 H.
- Buana, Cahya. Nilai-nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma, dalam Buletin al-Turas, Volume XXIII, No. 1 Tahun 2017.
- Darmawan, Arif dkk., Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Komitmen Organisasi Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variable Intervening, dalam *Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol. 10 Nomor 1 Tahun 2017.
- Farahat, Samya. *al-Qiyam al-Tarbawiyah fi al-Syi'r al-'Ibiri al-Andalusi*, dalam https://www.researchgate.net/publication/303736073_alqym_altrbwyt_alajtmyt_fy_alshr_albry_alandlsy_smwyy_l_hnajyd_anmwdhjaa, diakses tanggal 30 Agustus 2019.
- al-Jundi, Anwar, *Khashaish al-Adab al-'Arabi fi Muwajahati Nazariyat al-Naqd al-Adabi al-Hadits*. Cet. 2; Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1985.

The Relevance of Social Character Education Material in a Testament Zul Ishba
'with Islamic Values

- Khadr, Fathi, Washaya al-Aba' fi al-Syi'r al-Jahili, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Universitas an-Najah*, Volume 19 Nomor 4 tahun 2005.
- Mafqudah, Shaleh. al-Qiyam al-Akhlaqiyah li al-'Arabi min Khilali al-Syi'r al-Jahili, dalam *Majallah al-Ulum al-Insaniyah*, edisi 1, Nopember 2011.
- Mubarak, Musthafa. *Zul Ishba' al-Adwani al-Syair Indama Yanthiqu bil Hikmah*, dalam *Majalah Ar-Rayan.htm*, diakses tanggal 26 September 2019.
- Muhaishabi, Ayadh bin Musa bin 'Ayadh. *Syarh Shahih Muslim li al-Qadhi 'Ayadh al-Musamma Ikmal al-Mu'lim bi Fawaid Muslim*, Juz 8. Cet. I; al-Manshurah: Dar al-Wafa, 1998.
- Muhammad, Zakariya Husaini, Tarahum al-Mu'minin wa Ta'athufihim, dalam *Majallah at-Tauhid*, nomor 462 Tahun ke-39.
- Qamihah, Jabir, *al-Madkhal Ila al-Qiyam al-Islamiyah*. Cet. 1; Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1984.
- al-Qiyam al-Akhlaqiyah fi al-Syi'r al-Arabi al-Jahili, *Disertasi*, Universitas Khoutrum, 2008, h. 90-227 dalam <http://khartoumspace.uofk.edu/handle/123456789/12026>.
- Qutaibah, Ibnu, *al-Syi'r wa al-Syu'ara*, ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir, Juz 2. al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Rindiyani, Mariyam dkk., Interaksi Sosial dan Hubungannya dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs.N 03 Bogor, dalam *Jurnal Mitra Pendidikan*, Volume 3 Nomor 4 Tahun 2019.
- al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Cet. II; al-Mamlakah al-Arabiyah al-Saudiyah: Dar al-Salam, 2002.
- Sattar, Abdul. Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyah, dalam *Jurnal Theologia*, Volume 28 Nomor 1 Tahun 2017.
- Syakir, Ahmad Muhammad dan Abd al-Salam Muhammad Harun (ed.), *al-Mufadhdhaliyat*. Cet. 6; al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Tdorov, Tzvetan, *Mafhum al-Adab*, diterjemahkan oleh Munzir 'Iyasyi. Jeddah: an-Nadi al-Adabi al-Tsaqafi, 1990.
- Thaqusy, Muhammad Suhail, *Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam*. Cet. 1; Beirut: Dar an-Nafaes, 2009.
- al-Turmudzi, *Jami' at-Turmudzi*. Oman: Bait al-Afkar ad-Dawliyah, t.th.
- Yahiji, Kasim dan Damhuri, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Zuhdiyat Karya Abu al-Atahiyah, *Jurnal al-Ulum*. Volume 14 Nomor 1 Tahun 2014.

- Zima, Pierre V., *Texte et Societe: Perspectives Sociocritiques*, diterjemahkan oleh Anton Abu Zaid dengan judul *al-Nash wa al-Mujtama': Afaq Ilm Ijtima'al-Nqd*. Cet. 1; Beirut: al-Muanzzamat al-'Arabiyah li al-Tarjamah, 2013.
- al-Zirikliy, Khairuddin, *al-A'lam; Qamus Tarajim li Asyhur al-Rijal wa an-Nisa min al-Arab wa al-Musta'rabin wa al-Mustasyriqin*. Cet. 7; Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1987.
- Zuldin, Muhammad. Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer, dalam *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2019.